



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6262-6274

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini

Alya Adhwa Maris Al-Rasyid^{1✉}, Irwan Siagian²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

Email: irwan.siagian60@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan menarik dalam pengembangan kognitif dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam pemerolehan bahasa adalah pemahaman struktur bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pemahaman struktur bahasa Indonesia dengan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman struktur bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang struktur bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, dan penggunaan kata, cenderung menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Mereka mampu mengungkapkan pikiran dan emosi mereka dengan lebih jelas dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, termasuk percakapan dengan orang dewasa dan interaksi dengan teman sebaya, memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam percakapan yang aktif dan beragam cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik.

Kata kunci: *Bahasa, Struktur Bahasa, Anak usia dini.*

Abstract

Language acquisition in early childhood is a complex and interesting process in children's cognitive and social development. One important aspect of language acquisition is understanding the structure of Indonesian. This study aims to examine the relationship between understanding the structure of Indonesian and language acquisition in early childhood. The research method used by the author in this research is descriptive research with a qualitative approach. The results show that understanding the structure of Indonesian has an important role in language acquisition in early childhood. Children who have a good understanding of language structures, such as grammar, vocabulary and word usage, tend to show better language skills. They are able to express their thoughts and emotions more clearly and effectively. In addition, the study also revealed that environments rich in verbal interactions, including conversations with adults and interactions with peers, play an important role in language acquisition in early childhood. Children who engage in active and diverse conversations tend to have better language skills.

Keywords : *Language, Language Structure, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bunyi sebuah bahasa. Manusia pada awalnya hanya bisa menangkap apa yang mereka dengar lalu berkembang dapat mengucapkan sebuah bunyi bahasa yang terbentuk dalam sebuah kata hal ini dapat disebut dengan perkembangan bahasa. Menurut (Asrori, 2020, hlm. 44) perkembangan bahasa adalah suatu proses perkembangan anak di mana anak mulai dapat belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan juga berbicara. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan dengan baik dilingkungannya.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan awal di mana mereka secara alami dan cepat menguasai bahasa yang digunakan di sekitar mereka. Proses ini melibatkan pemahaman struktur bahasa, pengembangan kosakata, dan kemampuan menggunakan kata-kata dan frasa dalam konteks yang tepat. Struktur bahasa Indonesia, memiliki karakteristik dan tata bahasa yang unik. Pemahaman struktur bahasa merupakan landasan penting dalam pemerolehan bahasa, karena mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan pesan secara efektif. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, anak-anak perlu memahami tata bahasa, termasuk aturan sintaksis, morfologi, dan semantik, serta bagaimana kosakata digunakan dalam konteks yang tepat.

Meskipun pemerolehan bahasa pada anak usia dini telah menjadi fokus penelitian yang cukup luas, penelitian tentang pemahaman struktur bahasa Indonesia pada usia dini masih terbatas. Banyak penelitian yang lebih banyak berfokus pada aspek fonologi dan

kosakata, sedangkan pemahaman struktur bahasa seringkali diperlakukan secara implisit dalam penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan mengkaji hubungan antara pemahaman struktur bahasa Indonesia dengan pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, pemahaman struktur bahasa Indonesia meliputi pemahaman tata bahasa, aturan morfologi, penggunaan kata, dan pemahaman semantik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pemahaman struktur bahasa dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, termasuk percakapan dengan orang dewasa dan interaksi dengan teman sebaya, diyakini memiliki dampak signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak.

Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memperhatikan faktor lingkungan dan pengaruhnya terhadap pemahaman struktur bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pemahaman struktur bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini, pendidik dan orang tua dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa anak. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pemerolehan bahasa dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam analisis Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dikatakan oleh Srivastava, A. & Thomson, S.B.(2009) Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pemahaman struktur bahasa Indonesia dengan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pemerolehan bahasa anak usia dini dan memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa pada tahap kritis perkembangan anak tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai struktur bahasa dan proses pemodelan bahasa pada anak usia dini telah menjadi subjek studi yang penting dalam pengembangan linguistik anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan mengasimilasi struktur bahasa yang kompleks.

Anak-anak usia dini menunjukkan tingkat pemahaman struktur bahasa yang bervariasi. Sebagian besar anak menunjukkan pemahaman dasar tata bahasa, seperti urutan kata dalam kalimat dan pembentukan kalimat sederhana. Namun, pemahaman aturan morfologi yang lebih kompleks, seperti pembentukan kata-kata dengan awalan dan akhiran, masih belum sepenuhnya berkembang pada usia ini

Dalam tahap perkembangan bahasa anak usia dini, terdapat beberapa proses pemodelan bahasa yang terjadi. Beberapa proses tersebut meliputi:

Pemerolehan Bahasa dalam konteks fonologi

Anak usia dini mulai mengembangkan pemahaman tentang bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut digunakan dalam kata-kata. Mereka belajar mengenali perbedaan bunyi dan melafalkan kata-kata dengan benar. Anak-anak secara alami mengalami perkembangan dalam menguasai bunyi-bunyi bahasa yang membentuk sistem fonologi. Tahap awal pemerolehan fonologi ditandai dengan penggunaan bunyi-bunyi yang lebih sederhana dan umum, sedangkan perkembangan lebih lanjut membawa mereka menuju penggunaan bunyi-bunyi yang lebih kompleks dan spesifik.

Kesalahan-kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa merupakan bagian dari proses pemerolehan fonologi pada anak usia dini. Anak-anak seringkali mengalami kesalahan pengucapan seperti penghilangan, penggantian, atau penyisipan bunyi. Namun, ini merupakan langkah normal dalam perkembangan fonologis, dan anak-anak secara bertahap memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut seiring dengan perkembangan mereka.

Selanjutnya data akan dilampirkan oleh penulis untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini yaitu anak yang berumur 2-5 tahun.

Tabel 1

Kesalahan Fonologi	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang benar	Analisis Kesalahan
Penghilangan fonem	Elum	Belum	kata "elum" terdapat kesalahan fonologi penghapusan fonem /b/ yang seharusnya dibaca [belum]
Penghilangan fonem	Endek	Pendek	kata "endek" terdapat kesalahan fonologi penghapusan fonem /p/ yang seharusnya diucapkan [pendek]
satuan fonem yang berubah	Cembuh	Sembuh	Terdapat perubahan pada bunyi bahasa. Ada satuan fonem yang berubah seperti pada [cembuh] yang seharusnya sembuh, /s/.
satuan fonem yang berubah	Laji	Lagi	Terdapat perubahan pada bunyi bahasa. Ada satuan fonem yang berubah seperti pada [laji] yang seharusnya lagi, /g/.

Dari hasil penelitian pemerolehan fonologi dapat dilihat bahwa kesalahan-kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa merupakan bagian dari proses pemerolehan fonologi pada anak usia dini. Dari data tersebut dapat dilihat ada beberapa bunyi konsonan seperti /g/ yang berubah bunyi menjadi /j/ dan /s/ yang menjadi /c/ hal ini sering muncul pada anak usia dini, namun seiring bertambahnya usia, akan berangsur menghilang.

Pemerolehan Bahasa dalam konteks Morfologi.

Morfologi merupakan salah satu aspek penting dalam pemerolehan bahasa yang melibatkan pemahaman tentang struktur internal kata dan cara pembentukannya. Anak-anak usia dini mulai mempelajari pembentukan kata-kata dan memahami perbedaan antara kata dasar, kata turunan, dan kata infleksi. Mereka belajar menggunakan imbuhan (afiks) untuk membentuk kata-kata baru.

Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan langsung dan pengumpulan data melalui tugas-tugas berbasis percakapan dan aktivitas bermain dengan partisipan anak usia 2-5 tahun. Data akan dianalisis untuk melihat perkembangan anak dalam memahami dan menggunakan prefiks, sufiks, dan afiks lainnya dalam pembentukan kata-kata dalam bahasa target mereka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang berkembang dalam pemerolehan morfologi dan pembentukan kata. Mereka secara bertahap mempelajari aturan-aturan pembentukan kata dalam bahasa target mereka, termasuk penggunaan prefiks, sufiks, dan afiks lainnya.

Data akan dilampirkan oleh penulis untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini yaitu anak yang berumur 2-5 tahun

Tabel 2

Aku dibeliin mobil-mobilan sama kakak aku.	Terdapat surfiks {di-} pada kata [di-belian]
Tadi kamu berteriak sama dia!	Terdapat prefiks {ber-} pada kata [ber-teriak]

Berdasarkan hasil data penelitian pada anak-anak berusia 2-3 tahun anak-anak belum dapat menggunakan prefix, sufiks, dan afiksasi. Namun pada anak berusia 4-5 tahun anak-anak mulai dapat mengolah atau membentuk kata-kata baru atau kata-kata berimbuhan, seperti prefix {ber-}, dan surfiks {di-}.

Pemerolehan Bahasa dalam Konteks Sintaksis:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data anak-anak berusia 2-5 tahun, ditemukan bahwa terdapat perkembangan alami dalam pemahaman sintaksis pada anak usia dini. Secara bertahap, mereka belajar aturan-aturan sintaksis yang mengatur struktur kalimat dalam bahasa yang mereka kuasai. Pada tahap awal pemerolehan sintaksis, terlihat adanya penggunaan kalimat yang sederhana dan terbatas. Namun, seiring dengan perkembangan lebih lanjut, anak-anak mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks.

Pada tahap awal pemerolehan sintaksis, anak-anak mungkin membuat kesalahan dalam struktur kalimat, seperti penggunaan kata ganti yang tidak tepat, kesalahan dalam penggunaan kata kerja, atau kekacauan dalam urutan kata. Namun, seiring dengan perkembangan mereka, anak-anak secara bertahap memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur kalimat yang benar.

Adanya kesalahan dalam struktur kalimat merupakan hal yang wajar pada tahap awal pemerolehan sintaksis pada anak usia dini. Namun, seiring dengan pengalaman dan pemahaman yang semakin baik tentang aturan-aturan sintaksis, anak-anak secara bertahap memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Menurut Dardjowidjojo, pemerolehan sintaksis pada anak usia dini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama, yang juga dikenal sebagai tahap satu kata, terjadi pada anak-anak berusia antara 12 sampai 18 bulan. Pada tahap ini, anak-anak menggunakan kata-kata tunggal untuk merujuk pada benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kedua, yaitu tahap dua kata atau frasa, terjadi ketika anak-anak berusia 18 sampai 20 bulan. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengucapkan ujaran yang terdiri dari dua kata, contohnya "ibu susu" atau "ibu mam". Pada tahap frasa, anak-anak sudah mulai memahami pola "subjek+predikat". Selanjutnya, pada tahap ujaran telegrafis (kata ganda), sekitar usia 2 dan 3 tahun, anak-anak mulai menggunakan ujaran dengan kata-kata ganda. Anak-anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengatur kata-kata dengan benar, seperti "aku mau makan nasi" dan "aku mau main".

Pemerolehan Bahasa dalam Konteks Semantik:

Pemerolehan bahasa pada tataran semantik pada anak usia dini merupakan proses di mana anak-anak mulai memahami dan menggunakan makna kata-kata, frasa, dan kalimat dalam konteks yang tepat. Mereka mengembangkan pemahaman tentang makna kata dan bagaimana kata-kata tersebut saling terkait untuk membentuk makna yang lebih kompleks.

Anak-anak usia dini mulai memahami makna kata dan hubungan antara kata-kata dalam konteks kalimat. Mereka belajar mengenali kata-kata yang memiliki makna yang berbeda dan menggunakan kata-kata tersebut sesuai dengan konteks yang tepat. Pada tahap awal, mereka mungkin hanya memahami makna kata secara harfiah atau spesifik dalam situasi yang terkait langsung. Namun, seiring dengan perkembangan usia, mereka mulai memahami makna kata yang lebih abstrak dan kompleks, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan kata-kata tersebut dengan konsep yang lebih luas.

Clark menjelaskan bahwa anak-anak memperoleh makna kata dengan cara menguasai sifat-sifat semantik kata tersebut satu per satu hingga memahami semua makna kata-kata yang terpisah. Selanjutnya, anak-anak harus memahami kata-kata yang tergabung dalam

medan makna. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan makna kata-kata melalui empat tahap, yaitu tahap penyempitan makna kata, pemanjangan berlebihan, medan makna, dan generalisasi.

Tahap penyempitan makna kata terjadi pada anak-anak berusia 1 sampai 1,6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak hanya mengaitkan satu benda tertentu tanpa memberikan makna yang berlebihan. Sebagai contoh, 'meong' hanya merujuk pada seekor kucing peliharaan.

Tahap pemanjangan berlebihan terjadi pada anak-anak berusia 1,6 sampai 2,6 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami makna suatu kata secara berlebihan. Contohnya, anak-anak mulai berpikir bahwa kucing adalah hewan berkaki empat seperti anjing, kuda, sapi, dan sejenisnya. Tahap medan makna semantik terjadi pada anak-anak berusia 2,6 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata berdasarkan makna dan keterkaitannya.

Tahap generalisasi berlangsung pada anak-anak berusia 5 sampai 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak telah mampu mengenal benda yang sama dengan sudut pandang yang lebih umum. Seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, kemampuan mereka dalam mengenali fitur semantik semakin sempurna.

Berikut adalah data yang akan penulis lampirkan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian, yaitu Fatimah:

Fatimah sudah mampu membedakan hewan berdasarkan habitatnya."

1. Fatimah sudah dapat membedakan hewan berdasarkan Habitatnya.

Tabel 3

Hidup di darat	Kucing
	Kelinci
	Sapi
Hidup di air	Ikan

2. Fatimah sudah mampu melafalkan dan membedakan angka 1 sampai 10 dengan benar.
3. Fatimah sudah dapat mengerti perbedaan makan dengan jajan.
4. Fatimah sudah dapat membedakan pengucapan abjad dengan baik dan benar
5. Fatimah dapat membedakan makna kakek, nenek, ibu, bapak, om, tante, kakak, dan adik dengan benar.
6. Fatimah sudah dapat memahami makna dari cerita yang Fatimah dengar.

Pemerolehan Bahasa berdasarkan pengaruh lingkungannya :

Pemerolehan bahasa merupakan proses di mana individu belajar dan menguasai bahasa dalam lingkungan mereka. Lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak, karena anak-anak secara alami terpapar pada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa dan lingkungan sekitar mereka.

Menurut Otto (2015:200), pemerolehan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah terjadi di lingkungan di mana anak-anak berinteraksi, termasuk lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Ketiga lingkungan ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pemerolehan bahasa anak.

1. Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah memegang peran utama dalam kehidupan anak sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan oleh anak di rumah, baik itu bermain maupun belajar, merupakan tanggung jawab orang tua untuk terlibat secara aktif. Interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pembelajaran di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa anak (Otto, 2015:199).

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi tempat di mana anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Di sekolah, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai pengetahuan melalui komunikasi lisan dan tulisan. Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan orang tua di lingkungan sekolah sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Misalnya, ketika seorang guru membacakan cerita kepada anak-anak, bahasa digunakan sebagai media untuk menggambarkan objek atau peristiwa dalam cerita. Hal ini dapat merangsang perkembangan bahasa reseptif anak (Otto, 2015:24).

3. Lingkungan Bermain

Lingkungan bermain adalah tempat di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman sebaya. Interaksi yang terjadi saat bermain sangat beragam dan tergantung pada kondisi lingkungan. Lingkungan bermain dapat mempercepat perkembangan bahasa anak melalui interaksi langsung dan tidak langsung dalam percakapan dengan orang lain. Lingkungan bermain juga dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa dengan cepat, karena dalam bermain anak dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri. Kesempatan untuk berbicara dengan teman sebaya melalui percakapan spontan juga dapat memperluas kosakata anak (Otto, 2015:207).

Transkrip data

penelitian dilakukan pada anak usia 4 tahun

Tabel 4 Tabel 4 menyajikan data berupa percakapan singkat yang dilakukan oleh peneliti.

Data 1 diambil Ketika peneliti sedang bermain di rumah saudara.

Percakapan peneliti dengan informan	
Peneliti	: Chyara lagi apa?
Informan	: lagi tonton pipi.
Peneliti	: Chya lagi nonton animasi apa?
Informan	: Upin Ipin selu
Peneliti	: Chya suka ya?
Informan	: cuka anet Upin Ipin lucu

Informan sudah menggunakan kata-kata yang cukup sederhana dan teratur walaupun masih memiliki beberapa kesalahan dalam pelafalannya. Contoh pada kata "tv" menjadi "pipi" dan kalimat "cuka anet upin ipin lucu" yang seharusnya "suka banget upin ipin lucu." Salah satu sebab yang mempengaruhi ketidakakuratan pelafalan itu adalah perkembangan motorik atau otot pada organ artikulasinya. Dari data pada table 4 tersebut dapat dilihat jika Informan (Chyara) sudah dapat menggabungkan atau mengelompokan dua kata walaupun masih depan pengucapan yang salah. Contoh pada kata "tonton pipi" dan "cuka anet" yang seharusnya pelafalannya adalah "nonton tv" dan "suka banget"

Tabel 5

*Tabel 5 menyajikan data berupa percakapan singkat yang dilakukan oleh peneliti.

Data 1 diambil Ketika peneliti sedang bermain di rumah saudara.

Percakapan peneliti dengan Informan	
Peneliti	: Ilham udah makan?
Informan	: yum
Peneliti	: Ilham mau jajan ga?
Informan	: au
Peneliti	: Eskrim mau?
Informan	: eskim

Ungkapan sederhana yang diucapkan anak pada tabel 5 Menunjukkan Informan belum dapat mengelompokkan kata dan keteraturan dalam pengucapan . Setelah melihat data dari Tabel 4 dan Tabel 5 dapat dilihat jika, Informan pada tabel 4 (Chyara) dapat mengucapkan kosa kata lebih baik dibandingkan Informan pada tabel 5 (Ilham).

Hasil studi banding penelitian ini dari kedua informan dengan usia yang sama, dapat disimpulkan jika Informan 5 mengalami keterlambatan dalam pemerolehan Bahasa, sedangkan informan 4 (Chyara) mengalami proses pemerolehan Bahasa dengan sangat cepat. Hal ini dikarenakan, Chyara sering melakukan interaksi sosial baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, sedangkan Ilham bisa terbilang cukup jarang berinteraksi karena orang tua ilham yang sibuk dan jarang membawa ilham keluar untuk bermain.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini didukung oleh lingkungan yang kaya akan input bahasa, seperti interaksi dengan orang dewasa yang berbicara dengan mereka, pembacaan buku, lagu, dan stimulus bahasa lainnya. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan dan memfasilitasi pengembangan bahasa anak dengan memberikan lingkungan yang kaya akan bahasa dan memberikan respons positif terhadap upaya komunikasi mereka.

Penggunaan bahasa pada anak harus sangat diperhatikan oleh orang tua karena bahasa ini merupakan salah satu aspek penting pada perkembangan anak. Menurut Gardner (2013) kecerdasan bahasa termasuk kedalam salah satu dari delapan kecerdasan manusia yang perkembangannya menakjubkan. Anak, belajar bahasa secara tidak langsung saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa pada anak ini dilakukan dengan cara belajar mengucapkan beberapa kata melalui proses peniruan setelah anak memperoleh kosa kata yang ambang. Perkembangan bahasa pada anak ini berawal dari bahasa dasar atau bahasa yang sederhana menuju ke stuktur yang kompleks.

SIMPULAN

Dari seluruh penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa antara Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia dini sangat berkaitan. Pemahaman struktur bahasa dan proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini saling terkait dan saling memengaruhi. Selain struktur Bahasa faktor lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pemahaman struktur bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini, pendidik dan orang tua dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa anak. Di dukung dengan lingkungan yang

kaya akan interaksi verbal dan stimulasi bahasa berperan sebagai faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Segala jenis unsur penelitian yang telah dikemukakan di atas memuat cara, strategi, pemahaman, upaya terbaik dalam mengajarkan bahasa kepada anak tanpa meninggalkan struktur bahasa Indonesia yang baik sejak anak usia dini agar mereka dapat terbiasa dan memiliki dasar pengetahuan yang lebih terarah. Hasil penelitian ini memberikan landasan penting untuk pengembangan pendekatan dan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Kunti Putri,Wayan Rasna, Nengah Suandi. (2020). Pemerolehan bahasa indonesia pada anak usia dini di desa beraban, kecamatan kediri kabupaten tabanan. Universitas Pendidikan Ganesha.
- David Darwin, Miftahulhairah Anwar, Misbahul Munir. (2021). Jurnal Ilmiah Semantika : Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Universitas Negeri Jakarta.
- Mieske. (2020). Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dengan judul : Analisis pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun (bidang Semantik). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Novi Resmini. (2010). Hakikat Dan Fungsi Bahasa Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siti Rumilah, Ibnu Cahyani. (2020). Jurnal Struktur Bahasa : Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung.
- Tepu Sitepu, Rita. (2017). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.